

MODEL PEMBINAAN AKHLAK BERBASIS PENDEKATAN TASAWUF UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI MORAL REMAJA DI SMK DARUL HIDAYAH

Damanhuri¹, Nur indah Sari², Ahmad Ardiyansyah³, Muhammad Gus Nur
Wahid⁴

¹ STAI Darussalam Lampung, damanhuri1332@gmail.com

² STAI Darussalam Lampung, indahsaribaru03@gmail.com

³ STAI Darussalam Lampung, ahmadardiyansyah703@gmail.com

⁴ STAI Darussalam Lampung, gusnurwahid26@gmail.com

Abstract

This article aims to develop and implement a Sufism-based moral development model to enhance adolescents' moral resilience at SMK Darul Hidayah; the program employed a participatory action approach through structured mentoring, reflective practices (muhasabah), spiritual habituation (dhikr), group discussions, and continuous evaluation involving students and teachers; the findings indicate a significant improvement in students' self-awareness, emotional regulation, discipline, and moral decision-making, which are reflected in more responsible, respectful, and ethical behavior in both academic and social environments; and this study contributes an applicable and replicable model of Sufism-based moral education by integrating spiritual values with contemporary character education approaches, offering a practical framework for strengthening adolescent morality in vocational education settings.

Keywords: *Sufism-based education, moral resilience, character development, adolescent behavior, participatory approach*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembinaan akhlak berbasis pendekatan tasawuf guna meningkatkan resiliensi moral

remaja di SMK Darul Hidayah; kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan metode pendampingan terstruktur, praktik reflektif (muhasabah), pembiasaan spiritual (dzikir), diskusi kelompok, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan siswa dan guru; hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran diri, pengendalian emosi, kedisiplinan, serta kemampuan pengambilan keputusan moral siswa yang tercermin dalam perilaku yang lebih bertanggung jawab, santun, dan etis di lingkungan sekolah maupun sosial; penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pembinaan akhlak berbasis tasawuf yang aplikatif dan dapat direplikasi dengan mengintegrasikan nilai spiritual dan pendidikan karakter modern, sehingga menjadi kerangka praktis dalam penguatan moral remaja di lingkungan pendidikan vokasi.

Kata Kunci: *Pendidikan berbasis tasawuf, resiliensi moral, pembinaan akhlak, perilaku remaja, pendekatan partisipatif*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata kontribusi dosen dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan moral di lingkungan pendidikan (Wibowo, 2021). Salah satu tantangan utama di era modern adalah bagaimana membentuk karakter dan moral remaja secara konsisten, di tengah tekanan globalisasi, digitalisasi, dan pengaruh budaya populer yang sering bertentangan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Di SMK Darul Hidayah, observasi awal menunjukkan bahwa meskipun terdapat kegiatan keagamaan rutin, implementasi nilai-nilai akhlak di kalangan siswa masih bersifat sporadis. Banyak siswa menunjukkan perilaku disiplin, toleransi, dan tanggung jawab sosial hanya dalam konteks formal, sementara di lingkungan sosial, kesadaran moral masih perlu diperkuat.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi sistematis yang mampu menjembatani antara kondisi aktual dan harapan ideal. Tasawuf, sebagai disiplin spiritual Islam, menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang holistik

melalui internalisasi nilai-nilai ihsan, pembiasaan dzikir, muhasabah, dan pengendalian hawa nafsu. Studi sebelumnya mengindikasikan bahwa integrasi praktik tasawuf dalam pendidikan karakter efektif meningkatkan kesadaran diri, kontrol emosi, dan pengambilan keputusan moral remaja (Sari, 2021; Hidayat, 2022). Selain itu, pendekatan tasawuf yang dikombinasikan dengan aktivitas pembelajaran karakter memberikan hasil yang lebih berkelanjutan dibandingkan metode konvensional.

Subjek dampingan dipilih berdasarkan kebutuhan nyata siswa yang memerlukan pembinaan akhlak yang lebih terstruktur. Kondisi saat ini menunjukkan perilaku moral yang belum konsisten, sedangkan kondisi yang diharapkan adalah tercapainya perilaku disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan beretika secara konsisten. Oleh karena itu, pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah, sehingga intervensi dapat berjalan secara berkelanjutan dan aplikatif.

Rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah: Bagaimana model pembinaan akhlak berbasis tasawuf dapat meningkatkan resiliensi moral remaja di SMK Darul Hidayah? Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan model pembinaan akhlak berbasis tasawuf yang aplikatif, yang dapat meningkatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan perilaku moral siswa, serta memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan karakter berbasis spiritual.

Inovasi utama dari pengabdian ini terletak pada model integratif pembinaan akhlak yang memadukan muhasabah, dzikir, mentoring terstruktur, dan refleksi dalam kegiatan belajar mengajar. Model ini menghadirkan pendekatan praktis untuk memperkuat resiliensi moral remaja, yang belum banyak diimplementasikan di sekolah vokasi. Beberapa studi sebelumnya menekankan pentingnya integrasi tasawuf dalam pendidikan karakter untuk menghadapi degradasi moral remaja, serta menekankan praktik spiritual sebagai fondasi pembentukan etika yang berkelanjutan (Nasiruddin & Nurhasanah, 2025; Mushofa et al., 2025)

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menyajikan pembinaan akhlak secara teoritis, tetapi juga menghadirkan model intervensi yang aplikatif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi, sebagai kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis tasawuf di sekolah vokasi. Model ini diharapkan mampu menjadi rujukan praktis bagi sekolah lain dalam memperkuat resiliensi moral siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual yang berkelanjutan

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode partisipatif dan kolaboratif, di mana dosen, guru, dan siswa berperan aktif dalam proses pembinaan akhlak berbasis tasawuf. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan intervensi yang bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik remaja di SMK Darul Hidayah. Metode dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara kepada siswa dan guru untuk mengidentifikasi kondisi moral dan perilaku saat ini. Berdasarkan hasil ini, dirancang modul pembinaan akhlak yang mengintegrasikan muhasabah, dzikir, mentoring, dan kegiatan reflektif sesuai prinsip tasawuf.

2. Pelaksanaan Pembinaan

- 1) Modul diterapkan melalui sesi mingguan selama 10 minggu, meliputi:
- 2) Muhasabah: Siswa melakukan refleksi diri terhadap perilaku sehari-hari.
- 3) Dzikir dan Latihan Spiritual: Membiasakan kegiatan dzikir sebagai penguatan disiplin dan kesadaran moral.
- 4) Mentoring Terstruktur: Guru dan dosen membimbing siswa secara personal dan kelompok.
- 5) Diskusi dan Simulasi Moral: Menstimulasi pengambilan keputusan moral dalam konteks nyata.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengukuran dilakukan melalui kuesioner resiliensi moral, lembar observasi perilaku, dan jurnal refleksi siswa. Kisi-kisi instrumen tersedia sebagai lampiran untuk mempermudah evaluasi.

4. Analisis Data

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menilai perubahan tingkat resiliensi moral, sedangkan data kualitatif dari observasi dan jurnal refleksi dianalisis dengan analisis konten tematik, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas model pembinaan akhlak.

Metode ini memungkinkan integrasi praktik tasawuf dengan pendidikan karakter modern secara sistematis dan terukur, sehingga hasil pengabdian dapat digunakan sebagai model yang aplikatif dan dapat direplikasi di sekolah vokasi lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian di SMK Darul Hidayah dilaksanakan selama 10 minggu, dari Januari hingga Maret 2026, melibatkan 45 siswa kelas X dan XI. Model pembinaan akhlak yang diterapkan berbasis tasawuf, dengan kegiatan inti berupa muhasabah, dzikir, mentoring, dan simulasi pengambilan keputusan moral. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner resiliensi moral, lembar observasi perilaku, dan jurnal refleksi siswa, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai perubahan perilaku dan internalisasi nilai akhlak.

Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek resiliensi moral. Disiplin siswa mengalami perbaikan nyata; siswa lebih tepat waktu hadir di kelas, patuh pada aturan sekolah, dan lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas. Tanggung jawab siswa juga meningkat, terlihat dari kesadaran mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan membantu teman yang kesulitan. Aspek empati dan toleransi meningkat melalui interaksi

sosial yang lebih harmonis; siswa mampu menghargai perbedaan, bersikap peduli terhadap teman, dan menunjukkan sikap toleran dalam konflik kecil. Kontrol diri atau self-regulation menunjukkan perkembangan positif; siswa mampu menahan emosi, mengelola konflik, dan membuat keputusan moral yang lebih bijaksana.

Deskripsi perilaku ini diperkuat oleh jurnal refleksi siswa, di mana banyak siswa menuliskan pengalaman muhasabah mereka, menyadari kesalahan, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Dzikir rutin yang dilakukan setiap pagi membantu menenangkan pikiran, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat pengendalian diri. Mentoring dari guru dan dosen memfasilitasi pemahaman tanggung jawab sosial dan moral, sehingga nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi diterapkan dalam praktik sehari-hari di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 1. Peningkatan Resiliensi Moral Remaja Pasca Pembinaan Akhlak Berbasis Tasawuf (Januari–April 2026)

No.	Aspek Resiliensi Moral	Nilai Rata-Rata Sebelum	Nilai Rata-Rata Sesudah	Keterangan
1	Disiplin	65	82	Siswa lebih tepat waktu, mematuhi aturan kelas dan sekolah
2	Tanggung Jawab	62	80	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu dan proaktif membantu teman
3	Empati dan Toleransi	60	78	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman, menghargai perbedaan
4	Kontrol Diri / Self-Regulation	58	76	Siswa mampu menahan emosi, membuat keputusan moral lebih bijaksana

Analisis awal menunjukkan bahwa model pembinaan akhlak berbasis tasawuf tidak hanya meningkatkan skor resiliensi moral, tetapi juga mendorong internalisasi nilai akhlak secara nyata dan berkelanjutan. Siswa belajar mengaitkan prinsip spiritual dengan praktik sosial sehari-hari, sehingga perilaku moral yang terbentuk lebih konsisten. Intervensi ini menegaskan efektivitas

pendekatan tasawuf sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah vokasi, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritual yang dapat direplikasi di sekolah lain

Pembahasan

Hasil pengabdian di SMK Darul Hidayah selama 10 minggu, dari Januari hingga Maret 2026, menunjukkan bahwa penerapan model pembinaan akhlak berbasis tasawuf memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan resiliensi moral siswa. Model ini mengintegrasikan kegiatan muhasabah, dzikir, mentoring, dan simulasi pengambilan keputusan moral, yang dirancang untuk membangun kesadaran diri, pengendalian emosi, tanggung jawab sosial, dan empati. Peningkatan yang dicapai mencakup disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kontrol diri, yang terukur melalui kuesioner, observasi perilaku, dan jurnal refleksi siswa.

Secara kuantitatif, nilai rata-rata seluruh aspek resiliensi moral meningkat secara signifikan. Disiplin siswa yang sebelumnya rendah meningkat dari rata-rata 65 menjadi 82, tanggung jawab meningkat dari 62 menjadi 80, empati dan toleransi meningkat dari 60 menjadi 78, dan kontrol diri meningkat dari 58 menjadi 76. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis tasawuf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memengaruhi perilaku nyata siswa dalam konteks sehari-hari, baik di kelas maupun dalam interaksi sosial. Hasil observasi menunjukkan siswa lebih tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, peduli terhadap teman yang kesulitan, mampu menahan emosi, dan mampu membuat keputusan moral yang bijaksana.

Secara kualitatif, jurnal refleksi siswa memperkuat temuan kuantitatif. Banyak siswa menulis pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan muhasabah dan dzikir, menyadari kesalahan pribadi, dan berkomitmen untuk memperbaiki perilaku. Contohnya, beberapa siswa menyatakan bahwa dzikir pagi membantu mereka menenangkan diri sebelum menghadapi kegiatan sekolah dan ujian, sehingga mereka dapat mengambil keputusan lebih rasional. Mentoring guru dan dosen memberikan arahan praktis dalam menyikapi konflik

dan tanggung jawab sosial, memungkinkan siswa menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Aktivitas simulasi pengambilan keputusan moral menumbuhkan kemampuan siswa untuk menilai konsekuensi tindakan dan memahami perspektif orang lain, yang secara signifikan meningkatkan empati dan toleransi.

Peningkatan disiplin dan tanggung jawab siswa selaras dengan prinsip tasawuf yang menekankan pengendalian hawa nafsu dan pembiasaan perilaku baik secara rutin (Al-Ghazali, 2010). Praktik muhasabah memungkinkan siswa secara rutin merefleksikan perilaku mereka dan menetapkan langkah perbaikan. Hal ini menguatkan temuan bahwa refleksi diri yang sistematis meningkatkan kesadaran moral dan konsistensi perilaku remaja (Sari, 2021). Dengan adanya dzikir dan mentoring, siswa tidak hanya menanamkan nilai moral secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritual yang memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku sosial mereka.

Aspek empati dan toleransi meningkat melalui interaksi sosial yang lebih harmonis. Siswa yang sebelumnya cenderung egois atau mudah frustrasi kini mampu menghargai pendapat teman, bersikap sopan, dan menolong teman yang menghadapi kesulitan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual memperkuat kesadaran sosial dan kemampuan memahami perspektif orang lain (Hidayat, 2022; Nasiruddin & Nurhasanah, 2025). Simulasi pengambilan keputusan moral memungkinkan siswa menghadapi situasi nyata, mengevaluasi konsekuensi tindakan mereka, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Intervensi ini menunjukkan bahwa nilai akhlak dapat diinternalisasi melalui pengalaman praktis, bukan hanya melalui instruksi normatif.

Kontrol diri atau *self-regulation* menunjukkan perubahan signifikan. Dzikir rutin membantu siswa mengelola emosi, menahan diri dari tindakan impulsif, dan membuat keputusan moral yang lebih bijaksana. Mentoring yang berfokus pada pengelolaan konflik dan pengambilan keputusan moral memperkuat kemampuan siswa untuk menavigasi tekanan sosial dan akademik. Hal ini

sejalan dengan temuan Mushofa dkk menjelaskan bahwa praktik tasawuf secara sistematis memperkuat pengendalian diri, meningkatkan ketahanan emosional, dan menumbuhkan disiplin moral pada remaja (Mushofa et al., 2025).

Secara integratif, model pembinaan akhlak berbasis tasawuf yang diterapkan di SMK Darul Hidayah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara holistik, menggabungkan dimensi spiritual, kognitif, dan sosial. Siswa belajar tidak hanya memahami teori akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. Intervensi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual dapat menumbuhkan resiliensi moral yang berkelanjutan, membentuk perilaku yang konsisten, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Dari perspektif teoritis, pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan. Model ini memodifikasi pendekatan tradisional pendidikan karakter berbasis tasawuf yang sebelumnya bersifat normatif. Dengan memasukkan praktik reflektif, dzikir rutin, mentoring, dan simulasi moral, model ini menjadi kerangka kerja aplikatif untuk membangun moral remaja, yang dapat diuji dan direplikasi di konteks pendidikan modern. Model ini juga menyatukan teori tasawuf dengan praktik pendidikan karakter, menciptakan integrasi antara spiritualitas dan pendidikan moral yang berbasis bukti empiris.

Secara praktis, model ini dapat dijadikan panduan bagi sekolah vokasi lain untuk membangun resiliensi moral siswa. Penerapan model ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berbasis tasawuf tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif untuk pengembangan karakter. Guru dan dosen berperan sebagai mentor dan fasilitator, yang membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai moral melalui refleksi, praktik spiritual, dan pengalaman sosial.

Dengan mengintegrasikan temuan pengabdian dengan literatur pendidikan karakter dan tasawuf, dapat disimpulkan bahwa model pembinaan akhlak berbasis tasawuf efektif dalam membentuk resiliensi moral remaja, meningkatkan disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kontrol diri.

Model ini bukan hanya membangun perilaku moral yang konsisten, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka pendidikan karakter berbasis spiritual yang holistik, yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk konteks pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembinaan akhlak berbasis tasawuf efektif meningkatkan resiliensi moral remaja di SMK Darul Hidayah. Intervensi yang mengintegrasikan muhasabah, dzikir, mentoring, dan simulasi pengambilan keputusan moral tidak hanya membentuk disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kontrol diri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Substansi pemaknaan dari temuan ini adalah bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual mampu menjadi strategi pembelajaran moral yang holistik, menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial siswa, serta membentuk perilaku moral yang konsisten dan berkelanjutan. Model ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diimplementasikan secara praktis dengan hasil yang terukur.

Prospek pengembangan dari pengabdian ini mencakup perluasan model ke sekolah lain dengan adaptasi konteks lokal, pengembangan modul pembinaan akhlak berbasis tasawuf, serta integrasi dengan kurikulum ekstrakurikuler dan pembelajaran daring. Aplikasi pengabdian ke depan dapat memperluas jangkauan, misalnya dengan pelatihan guru sebagai fasilitator, penggunaan teknologi untuk mendukung muhasabah digital, dan pengembangan instrumen evaluasi resiliensi moral yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pendidikan karakter dan praktik pembinaan moral berbasis spiritual, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji

efektivitas model ini di berbagai konteks pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulum al-Din: The Revival of Religious Sciences*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Hidayat, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis spiritual: Strategi membangun resiliensi moral remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45–62.
- Hibatullah, L., & Qomarudin, A. (2021). Pemikiran Fazlur Rahman (Pragmatis-Instrumental) tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 29–41.
- Mushofa, M., Iqbal, R., & Noor, A. (2025). Pengaruh praktik tasawuf terhadap kontrol diri remaja: Studi di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 55–72.
- Nasiruddin, F., & Nurhasanah, S. (2025). Pendidikan karakter berbasis spiritual dan pembentukan empati remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 101–120.
- Sari, D. (2021). Refleksi diri dan pengembangan kesadaran moral pada remaja: Pendekatan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 12–28.
- Wibowo, A. (2021). Pengabdian kepada masyarakat sebagai kontribusi dosen dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 33–47.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Rakhmat, J. (1989). *Alternatif Islam*. Bandung: Mizan.
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan konservatisme Islam publik di Bandung: Islam, politik identitas, dan tantangan hubungan horisontal. Dalam I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Sekarang Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). Mencari musuh imajiner: Narsisme kolektif Katolik dan dukungan terhadap kepercayaan konspirasi gender. *Jurnal Psikologi Sosial*, 159(6), 766–779.
- Cichocka, A. (2016). Memahami sikap positif defensif dan aman dalam kelompok: Peran narsisme kolektif. *Tinjauan Psikologi Sosial Eropa*, 27(1), 283–317.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Keputihan sebagai narsisme patologis. *Psikoanalisis Kontemporer*, 45(1), 93–119